

## RUANG KETIGA DALAM PERJUMPAAN NIAS-KRISTEN DAN MINANGKABAU-MUSLIM DI PADANG

### THE THIRD SPACE IN ENCOUNTER OF NIAS-CHRISTIAN AND MINANGKABAU-MUSLIM IN PADANG

*Chris Stevany Lombu, Izak Y.M. Lattu, dan Rama Tulus Pilakoannu*

Program Studi Magister Sosiologi Agama,  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Email : [chris15stevany@gmail.com](mailto:chris15stevany@gmail.com)

Submitted: 09-11-2018; Revised: 05-08-2019; Accepted: 28-08-2019

#### ABSTRACT

Minangkabau has often been identified as an exclusive ethnic group. In contrast to this view, Nias ethnic group in West Sumatera has established a peaceful encounter between Christians and Muslim from both ethnic groups. Nias tribe has been in Padang for about 500 years and encounter Islam as the dominant religion of Minangkabau and other world religion, namely Christianity. This is something new for the Nias tribe because at first they had animistic beliefs. This article aims to show the social phenomenon of the meeting between the Nias-Kristen and the Minangkabau-Muslim. Nias community has created a new identity in peacefully bridging the community with Muslim community in Padang. This article explores the formation of new identity among Nias-Padang community as bridging and coping mechanisms to live in a multicultural context that based on Minangkabau-Muslim values in Padang. This new identity helped them to adapt and develop in Padang. This new identity is called *Hada Nono Niha Wada* (Custom of Nias Padang). This change does not only relate to the name used but also includes component that are in the custom itself. The author employs Homi Bhabha's third space theory to examine the encounter of Nias Padang-Christianity community and Minang-Muslim host community in Padang. The article shows that through social negotiation, Nias Padang-Christianity community in Padang have formulated new identity that different from that of Nias in the Island of Nias and created the third space to coping with Minangkabau culture-tradition. This negotiation resulted in a custom that had a pattern of openness in accepting differences. The third space provides a place for them to build a mindset that can make them survive as a minority that is able to manage differences into a unity that can be accepted by various parties and living peacefully with the Minangkabau-Muslim community in the greater Padang area.

**Keywords:** *Identity; Minangkabau muslim; Nias padang christian; Third space.*

#### ABSTRAK

Suku Minangkabau seringkali diasosiasikan dengan kelompok etnik yang eksklusif. Berbeda dari pandangan ini, Suku Nias telah berada di Padang selama kurang lebih 500 tahun. Selama berada di Padang suku Nias mengalami perjumpaan dengan suku Minangkabau. Tidak hanya berjumpa dengan

\*Corresponding author: Email: [chris15stevany@gmail.com](mailto:chris15stevany@gmail.com).

Copyright© 2019 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

suku yang berbeda, suku Nias juga berjumpa dengan agama yang berbeda di Padang. Sebagai suku yang masih memiliki kepercayaan animisme sewaktu tiba di Padang maka perjumpaan dengan agama Islam dan Kristen merupakan suatu hal baru yang bagi mereka. Kajian ini akan memperlihatkan fenomena perjumpaan antara suku Nias yang beragama Kristen dengan suku Minangkabau yang beragama Islam. Perjumpaan ini pun mendorong suku Nias untuk membentuk suatu identitas baru yang mampu membantu mereka dalam beradaptasi dan bertahan di Padang. Identitas baru ini dinamakan dengan istilah *Hada Nono Niha Wada* (Adat Nias Padang). Dari nama ini maka suku Nias yang berdiaspora di Padang pun disebut dengan orang Nias Padang. Kebaruan dari identitas baru ini tidak hanya sekadar penggantian nama dari Adat Nias menjadi Adat Nias Padang. Perubahan yang signifikan juga terjadi dalam komponen adat itu sendiri. Identitas baru ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberlangsungan hidup suku Nias di Padang. Kajian ini berfokus pada orang Nias Padang yang beragama Kristen dalam interaksi mereka dengan orang Minangkabau yang beragama Islam. Dengan menggunakan teori ruang ketiga Homi Bhabha, kajian tentang perjumpaan Nias Padang Kristen dengan Minangkabau Muslim ini dibahas. Artikel ini menunjukkan hasil dari negosiasi yang dilakukan suku Nias di Padang dalam ruang ketiga mereka menghasilkan sebuah identitas baru yang berbeda dengan identitas suku Nias yang ada di pulau Nias tetapi memiliki kemiripan dengan budaya Minangkabau. Negosiasi ini menghasilkan suatu adat baru yang memiliki pola keterbukaan dalam menerima perbedaan. Ruang ketiga memberikan wadah bagi suku Nias untuk membangun strategi dan pola pikir yang membuat mereka dapat bertahan sebagai minoritas dalam masyarakat Minangkabau Muslim .

**Kata kunci:** *Identitas; Minangkabau Muslim; Nias Padang Kristen; Ruang Ketiga.*

## PENGANTAR

Suku Nias merupakan suku pendatang di kota Padang. Keberadaan mereka di Padang sudah berlangsung cukup lama yakni sekitar 500 tahun. Sebagai suku pendatang maka mereka harus bisa beradaptasi dengan penduduk asli di Padang. Dalam proses adaptasi mereka banyak menjumpai hal-hal

baru yang mendorong untuk membentuk sebuah identitas baru. Identitas baru ini dinamakan dengan istilah *Hada Nono Niha Wada* (Adat Nias Padang). Identitas ini digunakan oleh suku Nias yang sudah berdiaspora sejak awal abad ke-16 diikuti oleh keturunan mereka, sedangkan suku Nias yang baru berdiaspora di Padang di tahun 1950an tidak menggunakan identitas baru ini melainkan tetap menggunakan identitas lama mereka yaitu *Hada Nono Niha* (Adat Nias).

Dilihat dari istilah yang digunakan maka tampaklah bahwa identitas yang baru mereka bentuk itu memiliki beberapa perubahan yang signifikan. Perubahan yang ada dalam identitas baru itulah yang membuat mereka mampu bertahan dan berkembang di Padang hingga saat ini. Hal ini tampak dari munculnya perbedaan sikap masyarakat Minangkabau terhadap kedua kelompok suku Nias ini. Suku Nias yang memiliki identitas baru menyebut diri mereka dengan istilah orang Nias Padang jauh lebih mampu beradaptasi dibandingkan dengan suku Nias yang hanya menggunakan identitas lama. Hal ini menunjukkan pentingnya identitas baru ini dalam keberlangsungan hidup suku Nias yang berdiaspora di Padang.

Adanya identitas baru suku Nias yang berdiaspora di Padang ini mengundang banyak penulis tertarik untuk melakukan kajian. Kajian literatur terdahulu yang paling banyak adalah mengenai kesenian Adat Nias Padang yakni tarian Balanse Madam. Sebuah tarian yang dihasilkan dari perjumpaan orang Nias dengan bangsa Portugis sewaktu mereka berada di Padang. Beberapa tulisan tersebut di antaranya: Musik Pengiring Balanse Madam: Suatu Tinjauan Bentuk Penyajian dan Musikologis (Harefa, 1998); Tari Balanse Madam pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi (Indrayuda, 2008); Biografi Tawanto Lawolo: Tokoh Masyarakat Nias dan Seniman Kota Padang (Wulandari, 2013).

Selain kajian kesenian masyarakat Nias Padang ada beberapa hasil kajian lain yang fokus kepada sejarah baik sejarah sebagai suku pendatang maupun sejarah kekristenan suku Nias di Padang. Tulisan tersebut di antaranya: Etnis Nias di Kota Padang 1970-2000 (Suatu

Tinjauan Sejarah Sosial Budaya) (Ardiman, 2014); Sejarah Gereja Ono Niha (Nias) di Padang, Sumatera Barat (Laiya, 2016). Melihat banyaknya kajian terdahulu yang dilakukan terhadap kesenian dan sejarah masyarakat Nias Padang maka penulis berfokus untuk mengkaji tentang identitas baru suku Nias yang berdiaspora di Padang.

Tulisan ini mengkaji proses yang dialami oleh suku Nias dalam membentuk identitas baru mereka ketika berjumpa dengan suku Minangkabau di Padang. Selain berjumpa dengan suku Minangkabau, di Padang mereka juga berjumpa dengan agama Islam dan Kristen. Perjumpaan ini juga turut menjadi bagian yang mempengaruhi bentuk identitas baru mereka.

Dalam kajian ini penulis lebih berfokus kepada suku Nias yang memiliki identitas baru dan sekaligus beragama Kristen. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan fenomena yang terjadi antara perjumpaan orang Nias Padang yang beragama Kristen dengan masyarakat Minangkabau yang beragama Islam. Penekanan kata "Kristen" di sini menjadi ruang fokus penelitian penulis mengingat dalam penelitian ditemukan bahwa masyarakat Nias yang berdiaspora di Padang tidak seluruhnya beragama Kristen dan perjumpaan mereka dengan kekristenan di kota Padang pun sangat menarik untuk dikaji. Proses yang mereka tempuh dalam membentuk identitas Nias Padang ini dianalisis dengan teori ruang ketiga dari Homi Bhabha.

### **Teori Ruang Ketiga**

Dalam tulisannya, Bhabha mengungkapkan bahwa dalam perjumpaan antara pihak kolonial dengan pihak terjajah terjadi suatu relasi timbal balik di dalam ruang ketiga. Penjajah tidak pernah dapat menguasai pihak yang dijajah. Pihak yang dijajah pun tidak pernah sepenuhnya takluk kepada penjajah (Bhabha, 1994). Menurut Bhabha, ruang ketiga adalah ruang "di antara" yang dimiliki pihak terjajah untuk melakukan negosiasi-negosiasi budaya yang kemudian menghasilkan sebuah identitas baru. Ruang ketiga menyediakan medan untuk menguraikan strategi ke-diri-

an baik individu atau komunal yang memulai tanda-tanda identitas baru dalam menentukan gagasan pihak terjajah itu sendiri.

Bagi Bhabha, dalam ruang ketiga muncul sebuah upaya untuk menghubungkan antara tradisi kolonial dengan pihak terjajah, tanpa menjadi biner. Strategi ini disebut hibriditas yang mana dapat ditempuh dengan cara mimikri yaitu peniruan yang kabur atas warisan kolonial yang tidak sekadar anti padanya tetapi mau melampauinya sambil memanfaatkan warisan tersebut. Hal ini akhirnya menghasilkan suatu keadaan yang disebut *almost the same, but not quite* (Sinaga, 2004). Hal ini dapat dipahami dengan makna sebuah budaya yang familiar tetapi tidak sepenuhnya baru. Ruang ketiga adalah cara untuk mengartikulasikan kemungkinan baru ini. Sebuah ruang yang menginterupsi, menginterogasi dan mengungkapkan bentuk baru makna kultural sehingga menghasilkan batas-batas yang kabur (Darmawan, 2014). Sebagaimana yang dikatakan Bhabha bahwa hibriditas mengacu pada suatu penciptaan format-format transkulturasi baru. Identitas baru yang terbentuk dalam ruang ketiga ini merupakan tanda-tanda munculnya sebuah komunitas yang mampu 'melampaui' dirinya agar dapat kembali, dengan semangat revisi dan rekonstruksi. Dengan identitas baru yang mereka miliki maka mereka memiliki hak untuk melakukan pilihan dan hak istimewa tidak bergantung pada tradisi sebelumnya (Bhabha, 1994).

Dalam melakukan kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian penafsiran material. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenalakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015).

Penelitian ini dilakukan di kota Padang. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data. *Pertama*, wawancara dilakukan melalui wawancara satu-lawan-satu, dan

kelompok fokus (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yakni tokoh adat Nias Padang di antaranya ketua Adat Nias Padang dan para tokoh sesepuh Nias Padang yang mengetahui sejarah dan perjalanan migrasi masyarakat Nias ke Padang, kemudian orang-orang dari suku Minangkabau di Padang untuk mengetahui hubungan sesungguhnya yang dialami antara orang Nias dengan Minangkabau di Padang, tokoh agama Kristen khususnya dari gereja BNKP (*Banua Niha Keriso Protestan*) sebagai gereja suku Nias yang ada di Padang untuk mengetahui hal-hal yang mereka alami dalam perjumpaan mereka dengan masyarakat Muslim-Minangkabau. Kedua, studi pustaka dengan menggunakan literature-literatur untuk memperoleh landasan teori dan catatan-catatan sejarah tentang perkembangan masyarakat Nias yang bermigrasi ke Padang.

## PEMBAHASAN

### Kedatangan Suku Nias di Kota Padang

Catatan sejarah mengatakan bahwa awal abad ke-16 orang Nias sudah memasuki daerah Padang dibawa oleh para pedagang Tionghoa untuk bekerja sebagai buruh di pelabuhan bagi bangsa Portugis (Harefa, 1998). Hal ini dapat dibenarkan dengan dukungan catatan sejarah lainnya yang mengatakan bahwa selama beberapa abad, Nias telah memiliki jalur perdagangan dengan orang Aceh, Barus, Melayu, dan Tionghoa. Perdagangan ini diawali dengan tukar-menukar barang seperti emas, kuningan, bauskit, nikel, pelbagai jenis sutra dan wol, dan pelbagai hasil bumi dari Nias, seperti kelapa, hasil perternakan unggas dan lain-lain (Telaumbanua dan Hummel, 2015). Akan tetapi, sekitar abad ke-11 perdagangan budak dimulai di Nias. Akibat masalah perekonomian dan kekalahan dalam perang antarkampung membuat perdagangan budak menjadi merajalela di Nias. Perdagangan budak ini membuat orang Nias banyak berdiam di Sumatera, khususnya di Padang, bahkan sampai ke Penang (Hammerle, 1996). Penyebaran orang Nias di Padang dimulai dari daerah Batang Arau yang adalah pelabuhan

di kota Padang pada abad ke-16 (Indrayuda, 2008).

Migrasi yang dilakukan oleh orang Nias sebagai budak tidak hanya berhenti di awal abad ke-16 saja. Pergantian kekuasaan di Minangkabau pun turut mempengaruhi kedatangan mereka. Sejarah Minangkabau diliputi kabut tebal selama seabad sampai muncul nama Sultan Ahmadsyah yang memerintah pada tahun 1650-1670 (Mansoer dkk., 1970). Ketika perang saudara mulai muncul di tengah-tengah kerajaan Pagaruyung, maka Belanda mulai merebut monopoli perdagangan dari tangan Aceh. Belanda mencoba mendekati Sultan Ahmadhsyah dengan berpihak kepadanya dan mengakui Sultan sebagai maharaja yang berkuasa mulai dari Barus di utara sampai ke Muko-Muko di selatan pesisir barat, terus ke wilayah dari muara Batangkampar sampai ke muara Batanghari di bagian timur. Sebagai imbalannya maka Belanda memperoleh konsesi, seperti hak monopoli perdagangan dan hak mendirikan loji atau gudang di beberapa tempat bagian pesisir barat (Navis, 1984).

Kesempatan ini digunakan dengan baik oleh Belanda. Seiring dengan keberuntungan yang didapatkan dari kerajaan Pagaruyung, Belanda pun melakukan perjanjian di Nias. Pada tahun 1669, VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) membuat perjanjian dengan para pimpinan adat di Nias Utara, Nias Selatan dan pulau Hinako. Perjanjian tersebut membuka kesempatan kepada VOC untuk membeli hasil produksi Nias. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan hasil produksi membuat VOC tidak mendapat keuntungan yang banyak. VOC pun mengambil keputusan untuk terlibat dalam perdagangan budak. VOC membeli orang Nias sebagai budak. Pada tahun 1693 VOC menukar emas dengan para budak, yang kemudian dibawa ke Pulau Sumatera untuk bekerja di perkebunan VOC. Praktik ini berlanjut hingga sekitar tahun 1740 (Telaumbanua dan Hummel, 2015).

Keberadaan orang Nias baik sebagai budak di Padang didukung catatan-catatan yang terdapat dalam sejumlah dokumen arsip bangsa Eropa yang pernah menjajah Padang:

Sebuah dokumen milik Kompeni Belanda (VOC) abad ke-18 melaporkan bahwa pada tahun 1701 sudah ada orang Nias yang sampai di salah satu bandar niaga terkemuka di Pesisir Pantai Sumatera, yaitu Padang (General Missien der VOC IV, 1698 – 1713). Kompeni Inggris (EIC) yang kala itu berkedudukan di Fort Malborough, Bengkulu, mencatat bahwa pada tahun 1781, orang Nias di kota Padang terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok orang merdeka dan yang tidak merdeka. Untuk kategori orang yang tidak merdeka oleh Colombijn disebut sebagai pandelingen atau credit bondsmen, yaitu seseorang yang berada di bawah penguasaan orang lain atau tergadai karena berhutang. (Colombijn, 1994). Jumlah kelompok orang Nias merdeka, yaitu sebanyak 15 jiwa. Komunitas di Padang pada saat itu telah dipimpin oleh seorang kepala suku bangsa Nias dengan gelar kapitan (Gulo, 2008).

Selain budak, ada orang-orang Nias yang datang ke Padang dengan status orang merdeka seperti pada catatan sejarah kota Padang yang menyebutkan bahwa jaringan perdagangan pantai dan interinsuler, Bandar Padang sampai ke Pulau Tello, Kepulauan Nias, maka orang Nias mulai datang ke Padang sebagai buruh, pengrajin atau pembuat atap rumbia. Kedatangan mereka ke Padang semakin banyak setelah VOC dan pemerintah Belanda menjadikan Padang sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahannya (Safwan dkk., 1987).

Kesinambungan situasi ini memperlihatkan kedatangan orang Nias secara besar-besaran ke Padang pada abad ke-19. Mereka dibawa oleh kolonial Belanda ke Padang untuk bekerja di perkebunan atau membuka lahan baru (Harefa, 1998). Di abad ke-19 inilah jumlah suku Nias tercatat sebagai pendatang terbanyak di kota Padang berada di bawah jumlah suku Minangkabau (Gulo, 2008). Hal ini mendukung kisah yang biasa diceritakan turun temurun tentang asal mula kedatangan suku Nias ke Padang yang mengisahkan kedatangan suku Nias dibawa oleh Belanda ke Padang dikarenakan pada masa itu sedang terjadi perang antarkampung di Nias. Orang-orang yang melakukan perang itu dihukum dan dipenjarakan oleh Belanda. Akan tetapi, Belanda mengalami kesulitan karena para tahanan itu dapat melarikan diri dari penjara

yang diduga karena memiliki ilmu gaib yang mana hal itu terus menerus terjadi. Kemudian Belanda memindahkan mereka ke penjara yang ada di Sibolga, tetapi hal yang sama juga terjadi. Akhirnya mereka dibawa jauh dari pulau Nias, yaitu ke Padang. Ketika berada di Padang mereka dipekerjakan di perkebunan kelapa yang terletak sepanjang pantai Pariaman sampai ke Padang. Para tahanan ini bekerja memanjat pohon kelapa yang ada. Pada saat itu orang Nias yang menjadi pekerja lebih terampil dalam memanjat pohon kelapa dibanding orang pribumi lain yang ada di Padang yaitu orang daerah Darek. Orang Darek adalah suku Minangkabau yang berasal dari daerah dataran tinggi. Kehebatan orang Nias pada waktu itu adalah mereka dapat memetik buah kelapa dengan sangat cepat karena hanya perlu memanjat satu pohon lalu melompat dari satu pohon ke pohon yang lain tanpa harus turun ke bawah terlebih dahulu. Pada saat itu orang Nias dikenal kuat, rajin, dan ulet (Yuswar Harefa, Komunikasi Personal, 21 Agustus 2017).

Orang Nias semakin banyak di Padang. Mereka menjadi pekerja bagi Belanda dalam membuka wilayah-wilayah baru di kota Padang. Peran orang Nias menjadi pekerja ini tampak dari beberapa tempat atau lokasi di Padang yang memiliki nama dalam bahasa Nias seperti jalan *Hiligoo* (artinya bukit ilalang), jalan *Banuaran* (artinya wilayah mereka), jalan *Siteba* (berasal dari kata *Sitebai* yang artinya dilarang atau tidak dapat dijamah) dan lain-lain (Indrayuda, 2008). Nama-nama ini diberi oleh orang Nias berdasarkan kondisi dari daerah tersebut.

Dari referensi di atas tampak bahwa kedatangan orang Nias ke Padang dipengaruhi berbagai faktor. Hal ini membentuk masyarakat Nias yang berdiaspora ke dalam dua kelompok kelas yaitu kelas budak dan kelas orang merdeka. Akan tetapi, dengan melihat identitas baru yang mereka miliki menunjukkan bahwa perbedaan kelas bukanlah suatu masalah utama yang mengancam eksistensi mereka di Padang. Sebaliknya hal yang menjadi persoalan besar dalam proses negosiasi identitas baru mereka ialah perbedaan adat yang dimiliki

masing-masing orang sesuai kampung mereka di Pulau Nias.

### Adat Nias Padang

Ketika suku Nias tiba di Padang mereka bermukim di wilayah pekerjaan mereka yang sudah ditetapkan oleh majikan ataupun Kolonial Belanda. Dalam perjumpaan sehari-hari dengan sesama suku Nias maka terbangunlah suatu perasaan kebersamaan dan kekeluargaan sekalipun mereka berasal dari kampung yang berbeda-beda di Pulau Nias. Akan tetapi, kemudian masalah dimulai ketika mereka hendak melakukan pesta adat. Mereka mengalami kebingungan dalam memutuskan adat daerah yang dipilih dalam pelaksanaan pesta adat. Salah satu contoh, jikalau pihak perempuan dan pihak laki-laki berasal dari daerah yang berbeda maka mereka harus memilih adat yang akan digunakan. Penentuan ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk diputuskan. Masing-masing keluarga memiliki aturan adat dan hukumnya sesuai dengan yang kampung asal mereka di pulau Nias. Selain masalah rumitnya mengambil keputusan dalam menentukan adat yang dijalankan. Masalah lainnya muncul ketika tiap-tiap orang menggunakan adat daerahnya sendiri dalam melakukan pesta adat acara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Hal ini dapat mengakibatkan perpecahan dalam kelompok mereka. Mereka akan terbagi sesuai dengan kelompok daerahnya masing-masing sedangkan jumlah mereka tidaklah banyak. Pada awalnya mereka bersikeras untuk mempertahankan adat asal mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat mereka pertahankan. Hingga lambat laun adat asli mereka menjadi mati. Hal ini dibuktikan dengan ketiadaan penggunaan adat Nias asli dalam pesta adat masyarakat Nias Padang (Tawanto Lawölö, Komunikasi Personal, 19 Mei 2018).

Kematian adat lama yang mereka pertahankan ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah ketika mereka melaksanakan pernikahan dengan menggunakan adat kampung mereka masing-masing maka tidaklah mumpuni kebutuhan

tokoh-tokoh penting yang wajib berperan dalam pesta adat itu seperti paman yaitu *sibaya*, *uwu*, *uwu sagötö*, dan *makhelo*. Bahasa juga turut menjadi penghambat berkembangnya adat Nias asli di Padang. Hal ini disebabkan karena istilah dan bahasa yang dimiliki berbeda-beda tiap daerahnya. Penyebab lainnya adalah ketika melaksanakan pesta adat perkawinan mereka tidak memiliki perlengkapan adat perkawinan sebagaimana mestinya dalam adat Nias.

Akibat dari masalah-masalah di atas, maka diadakanlah sebuah pertemuan di antara orang-orang Nias yang bermukim di Padang untuk menyepakati dan merumuskan suatu adat baru yang dapat dipakai secara bersama-sama. Tidak diketahui dengan pasti waktu dan tempat perumusan adat ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan tulisan yang dimiliki. Dengan berbekal tradisi lisan yang disampaikan turun temurun makka Ketua Adat Nias Padang dan sesepuh masyarakat Nias Padang yang masih hidup hingga kini pun hanya memiliki informasi seputar faktor penyebab dan sejarah terbentuknya adat ini. Adat ini kemudian dinamakan dengan *Hada Niha Nono Wada* yang artinya adat Nias Padang. Akan tetapi, dapat dipastikan adat ini berumur sudah sangat tua mengingat seluruh sesepuh orang Nias di Padang mengenal dan menggunakan adat ini (Tawanto Lawölö, Komunikasi Personal, 19 Mei 2018).

Perumusan adat baru ini pastinya tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena setiap daerah bagian Nias yakni utara, selatan, timur, dan barat memiliki berbagai model adat yang berbeda. Setiap daerah memiliki tradisi dan hukum adat mereka untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Salah satu contoh yaitu Nias bagian utara akan memiliki adat istiadat, rumah adat dan dialek yang berbeda dengan Nias bagian Selatan (Telaumbanua dan Hummel, 2015). Penyatuan elemen-elemen adat istiadat dari tiap-tiap daerah ini kedengaran tidak masuk akal dikarenakan dalam budayanya, suku Nias sangat memegang teguh adat istiadat kampung mereka karena hal ini menyangkut harga diri kedaerahan masing-masing. Akan tetapi, proses yang dilakukan untuk membentuk

adat baru menjadi satu model itu akhirnya terwujud demi kelanggengan budaya dan tradisi masyarakat suku Nias yang berdiaspora di Padang. Tawanto memberi pengibaratan dalam proses perumusan adat Nias Padang ini:

*"Ibarat memasak gulai yang mana memasukkan bermacam-macam bumbu, yang satu mengatakan adat daerahku harus masuk di bagian ini dan yang lain pun begitu pula."*

Adat Nias Padang memiliki perbedaan dengan adat Nias. Hal ini disebabkan karena bahan mentah dalam pembentukan adat Nias Padang merupakan gabungan dari keseluruhan bagian-bagian yang terdapat dalam adat Nias di masing-masing daerah yang terdapat di pulau Nias. Dengan adanya adat baru ini maka orang-orang Nias yang berdiaspora di Padang pun memiliki identitas baru yakni orang Nias Padang.

### **Adat Nias Padang diizinkan menggunakan Perangkat Adat Minangkabau**

Dalam proses penggunaan adat baru yakni adat Nias Padang. Orang-orang Nias Padang masih mengalami kesulitan dalam pengadaan alat-alat yang mendukung terlaksananya pesta adat seperti alat musik, baju pengantin, dan simbol-simbol adat mereka. Kesulitan ini membuat mereka harus mencari jalan keluar dengan mengajukan permintaan izin untuk dapat menggunakan peralatan adat kepada suku Minangkabau (Lawolo, 2008).

Sebagaimana suku lainnya, tentu permintaan ini bukanlah sebuah permintaan yang mudah untuk dikabulkan. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya sebuah upacara adat Minangkabau pada awal abad ke-16 oleh Sutan yang berkuasa di Padang, yaitu Sutan Alang Laweh (Indrayuda, 2008). Martini S.Y. dalam wawancaranya dengan Harun al Rasyid (Gubernur Sumatera Barat 1966-1977) pada 22 Juli 1999 mengungkapkan bahwa adat suku Nias diterima oleh masyarakat Minangkabau dengan memenuhi syarat adat Minangkabau yaitu mengisi adat yang berupa satu ekor kerbau, enam belas keping perak, delapan *carano* berisi sirih lengkap. Dengan

melakukan pemenuhan persyaratan ini maka suku Nias yang bermukim di Padang diizinkan memakai satu perangkat pakaian dan hiasan adat perkawinan Minangkabau, berupa pakaian pengantin, sunting, dan perhiasan rumah berupa langit-langit berwarna kuning (Tawanto Lawölö, Komunikasi Personal, 19 Mei 2018).

### **Perjumpaan Suku Nias dengan Agama Kristen di Padang**

Suku Nias masih memeluk kepercayaan suku mereka ketika berada di Padang. Kepercayaan suku mereka adalah *molohe adu* (penyembahan kepada roh) (Danandjaja, 1976). Bagi masyarakat Nias, *adu* adalah perantara yang membuat mereka bisa berhubungan dengan para ilah, roh-roh, dan para leluhur. *Adu* adalah patung yang berfungsi untuk menunjukkan penghargaan kepada leluhur, menjamin keharmonisan kosmos, alat penyembuhan, dan penangkal bencana. *Adu* merupakan penghargaan kepada para leluhur untuk menjamin keharmonisan kosmos. Selain itu, *adu* juga merupakan alat penyembuhan dan penangkal pelbagai bencana (Telaumbanua dan Hummel, 2015). Kepercayaan ini masih mereka pegang sewaktu tiba di Padang. Hal itu dipaparkan oleh Tawanto Lawölö, yang mengakui bahwa orangtuanya dahulu masih menganut agama suku dan menyembah *adu*.

Perjumpaan orang Nias Padang dengan kekristenan diawali dengan pertemuan mereka dengan misionaris dari Jerman yang bernama Ludwig Ernst Denninger. Pada awalnya Denninger dikirim oleh badan misi RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) untuk menginjil ke Tanah Batak. Kemudian ia bertolak ke Padang dikarenakan istrinya mengalami sakit. Ia tiba di Padang pada 21 November 1861. Sewaktu singgah di Padang ia bertemu dengan orang Nias yang berjumlah sekitar 3000 orang dan merasa perlu untuk melakukan penginjilan kepada mereka. Orang Nias Padang pertama yang menjadi Kristen bernama Ara. Dia tinggal cukup lama dalam lingkungan keluarga Kristen Belanda. Dia dibaptis oleh Denninger pada tahun 1862 dan diberi nama Getruida Christina (Telaumbanua dan Hummel, 2015).

Denninger kemudian meninggalkan Padang dan bertolak ke Nias pada tahun 1965 dan tiba di Nias pada tanggal 27 September 1965. Hal ini disebabkan karena ia ingin menginjili orang Nias langsung di Pulau Nias. Pada tahun 1878 Denninger mengutus Pendeta J.W. Dornsaft untuk memberitakan Injil kepada orang Nias Padang (Laiya, 2016). Perkembangan kekristenan di Padang kemudian berlanjut dengan datangnya keluarga Nias Kristen dari pulau Nias pada tahun 1902 yang bernama Kadufa Ndraha bersama kedua orangtuanya, Lö'ösi Ndraha da Tamböni Ziliwu. Tercatat dalam buku daftar keanggotaan gereja BNKP bahwa mereka sudah dibaptis pada tahun 1901 di Nias. Selama di Padang Kadufa membantu Pendeta Dornsaft dalam menyebarkan kekristenan kepada orang Nias Padang (Laiya, 2016).

Kekristenan semakin berkembang di antara orang Nias Padang karena faktor keturunan, mereka suka memiliki banyak anak. Ketika Kadufa menikah dengan orang Nias Padang maka ia memiliki sembilan orang anak. Hal ini juga terjadi dengan orang-orang Nias Padang yang sudah dibaptis menjadi Kristen. Pada umumnya mereka memiliki banyak keturunan. Anak-anak mereka ini berkembang dan kemudian mendukung perkembangan kekristenan dalam lingkungan Nias Padang. Hal ini mengakibatkan mayoritas orang Nias Padang beragama Kristen. Sehingga tidak heran jikalau orang Minangkabau mendengar identitas "Nias" langsung mengidentikkan dengan "seorang Kristen".

Dalam penyebaran kekristenan Kadufa mengalami tantangan dari orang Nias Padang itu sendiri. Mereka merasa tidak senang dengan agama baru yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini mengakibatkan terjadinya penghambatan yang dilakukan terhadap Kadufa dan teman-teman. Mereka pernah dihadang dan dipukuli, bahkan rumah Kadufa yang biasa digunakan untuk ibadah setiap minggu pun dibakar sebagai bentuk penolakan dari orang-orang Nias Padang terhadap kekristenan (Laiya, 2016).

Selama penyebaran kekristenan dilakukan oleh orang Nias Padang masih

banyak yang memeluk kepercayaan *molohe adu*. Penyembahan terhadap *adu* ini masih dilakukan masyarakat Nias Padang hingga tahun 1965. Kepercayaan ini kemudian dihentikan sejak terjadinya Gerakan 30 September 1965 (G30SPKI). Penghentian ini bertujuan untuk menyelamatkan masyarakat Nias Padang dari tuduhan sebagai komunis hanya karena tidak memiliki agama. Akhirnya di tahun 1965 itulah masyarakat Nias Padang berbondong-bondong menjadi Kristen dan menjadi warga jemaat gereja suku Nias yaitu *Banua Niha Keriso Protestan* (BNKP) (Tawanto Lawölö, Komunikasi Personal, 19 Mei 2018).

Selain itu tantangan lain pun datang dari pihak suku Minangkabau. Sebuah peristiwa bersejarah terjadi pada tahun 1947 ketika Belanda hendak menguasai kembali Indonesia dan melakukan agresi pertama. Perlawanan terhadap Belanda terjadi di mana-mana termasuk di Padang. Suku Minangkabau di Padang mencurigai orang Nias Padang sebagai mata-mata dari pihak Belanda dikarenakan mereka beragama Kristen. Peristiwa ini ditandai dengan isu yang beredar sebagai berikut:

*"Pada Sabtu, 2 Agustus 1947 beredar isu sebagai berikut: Malam ini semua orang Nias harus diusir keluar, kalau tidak maka akan terjadi suatu peristiwa yang sangat berbahaya dan mengerikan."* (Laiya, 2016)

Peristiwa itu memakan banyak korban jiwa dari masyarakat Nias Padang tetapi tidak sedikit pula yang selamat bahkan masih hidup sampai sekarang ini. Nehegö Harefa sebagai saksi hidup peristiwa ini menceritakan bahwa kejadian malam itu sangatlah mencekam dan mengerikan. Ayah dan kedua saudara meninggal dalam peristiwa tersebut sedangkan dia dan kedua saudaranya yang lain sempat melarikan diri ke beberapa lokasi di kota Padang seperti Mata Air, Ganting, Sawahan, Bukit Putus, dan Seberang Padang. Yuswar Harefa yang juga lahir pada peristiwa itu memaparkan bahwa peristiwa mengerikan itu membuat orang-orang Nias Padang yang awalnya hidup berkelompok menjadi berpencar di seluruh pelosok kota Padang.

Mereka mengungsi dan menumpang di rumah-rumah warga kota Padang yang beragama Islam. Ia sendiri pun lahir di rumah seorang Muslim Minangkabau saat peristiwa itu terjadi. Akan tetapi, sekalipun peristiwa mengerikan itu terjadi tidak menyurutkan iman mereka sebagai seorang Kristen.

Pasca peristiwa itu masyarakat Nias Padang yang beragama Kristen pun berpencar mencari perlindungan di pelosok kota Padang. Mereka berusaha mencari pekerjaan baru karena rumah dan harta benda mereka telah hangus dan ditinggalkan di Pasar Usang. Maka tak heran jika lokasi pemukiman masyarakat Nias Padang sekarang kebanyakan mayoritas berada di daerah perbukitan kota Padang karena mereka membuka lahan di sana dan menjadi petani untuk melanjutkan kelangsungan hidup mereka (Nehegö Harefa, Komunikasi Personal, 15 Agustus 2017).

Selain peristiwa tahun 1947, ada beberapa gesekan lainnya antara suku Nias dan suku Minangkabau di Padang. Gesekan tersebut masih terjadi hingga saat ini meskipun tidak tampak dari luar. Catatan wawancara saya dengan salah seorang suku Minangkabau mengatakan:

*"Sebenarnya antara suku Nias dan suku Minangkabau di Padang ini masih memiliki masalah internal. Masalah internal ini terkait dengan ketidaksenangan dan kecurigaan suku Minangkabau terhadap suku Nias. Akan tetapi, hal ini tidak muncul di publik. Hal ini muncul sejak tahun 1960an. Suku Minangkabau was-was kalau suku Nias menyebarkan agama Kristennya di ranah Minang ini. Padahal dahulunya suku Minangkabau dan suku Nias tidak memiliki masalah. Saya masih ingat kalau dulu orang-orang Nias banyak yang tinggal di rumah gadang kami dan berhubungan baik dengan keluarga saya. Bahkan mereka sudah dianggap sebagai saudara." (NN, Komunikasi Personal, 25 Mei 2018)*

Kecurigaan tentang penyebaran agama Kristen ini muncul akibat terjadinya gerakan kristenisasi pada tahun 1950an di mana para pemuda diajak dan dibujuk untuk memeluk agama Kristen. Sebenarnya hal ini dilakukan sendiri oleh pemuda Minangkabau yang sudah menjadi Kristen ketika merantau ke Singapura (Ilahi, Rabain and Sarifandi, 2018).

Hal ini memicu kecurigaan suku Minangkabau terhadap suku Nias karena jumlah penduduk yang mayoritas beragama Kristen berasal dari suku Nias. Padahal suku Nias tidak pernah melakukan penyebaran kristenisasi di Padang. Gesekan dan kecurigaan ini pun menjadi sebuah tantangan bagi perkembangan orang Nias Padang Kristen. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan usaha mereka untuk menjalin keharmonisan dengan suku Minangkabau.

### **Ruang Ketiga di dalam Adat Nias Padang**

Bertemu dengan suku Minangkabau sebagai suku yang besar dan terkenal dengan kekuatan adat istiadatnya bukanlah suatu hal yang mudah bagi orang Nias. Dari hasil analisis memperlihatkan terdapat banyak perbedaan yang mereka temui ketika menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat Minangkabau saat itu. Ketakutan dan kegelisahan menjadi gejala yang harus mereka terima setiap hari. Karena itu relasi mutual dengan komunitas *host* memberikan perasaan diterima dan rasa aman bagi komunitas Nias Padang.

Dalam proses perjumpaan itulah lahir suatu identitas baru yang mereka sebut dengan istilah *Hada Nono Niha Wada* (Adat Nias Padang). Keputusan untuk membentuk dan merumuskan suatu adat baru membuat orang Nias harus melakukan retakan (*rupture*) ke-Nias-annya dan sekaligus membuka ruang baru untuk perjumpaannya dengan lingkup ke-Minangkabau-an di mana mereka berada. Retakan ini terbentuk ketika mereka memulai beradaptasi di Padang. Dalam retakan inilah negosiasi dilakukan dalam ruang ketiga mereka. Mereka melakukan negosiasi baik dengan identitasnya sendiri maupun dengan identitas *host*. Bhabha mengatakan bahwa dalam batasannya, budaya membutuhkan sebuah perjumpaan dengan suatu kebaruan. Hal ini bukanlah bagian dari rangkaian masa lalu dan masa sekarang melainkan sesuatu yang menciptakan sebuah rasa baru dari tindakan pemberontakan terhadap penerjemahan budaya. Hal ini merupakan sebuah seni yang tidak hanya mengingat masa lalu sebagai penyebab atau preseden estetika. Ini justru

memperbaharui masa lalu dengan melakukan penataan ulang di dalam ruang ketiga (Bhabha, 1994).

Penataan ulang yang dilakukan masyarakat Nias Padang dimulai dari melakukan negosiasi terhadap bermacam-macam adat yang mereka miliki dari daerah asal mereka masing-masing. Jika dilihat dari struktur dan isi dalam adat ini maka mencerminkan suatu hibridasi di dalamnya. Menurut Bhabha, bentuk hibrid merupakan sesuatu hal yang dilahirkan dari sebuah ruang antara yang dimiliki oleh pihak dominan dan subordinat. Ruang itulah yang dinamakan dengan istilah *third space* (ruang ketiga). Ruang ketiga adalah cara untuk mengartikulasikan kemungkinan baru. Sebuah ruang yang menginterupsi, menginterogasi, dan mengungkapkan bentuk baru makna kultural sehingga menghasilkan batas-batas yang kabur.

Hasil dari negosiasi dalam ruang ketiga masyarakat Nias Padang ini menghasilkan adat baru yang berbeda dengan adat Nias di Pulau Nias. Adat Nias Padang sangatlah asing bagi orang Nias asli. Tidak jarang ketika orang Nias asli mengikuti pesta adat Nias Padang maka mereka akan merasa risih, terganggu, bahkan muncul sebuah penolakan akan adat Nias Padang karena dianggap tidak sesuai dengan adat Nias yang asli. Model pesta adat ini masih terbilang dalam kategori adat kuno jika dibandingkan dengan pesta adat yang dilakukan oleh orang Nias asli di zaman sekarang ini. Adat baru ini masih memegang falsafah adat kuno Nias yang dikemas dengan perspektif yang lebih terbuka. Salah satu contoh hal yang acapkali menjadi memicu kerisihan dari orang Nias asli terhadap adat Nias Padang adalah perubahan bahan baku *sumange* (penghormatan) dari daging babi menjadi daging ayam. Dalam adat Nias *sumange* merupakan bagian terpenting dalam pesta adat karena ia digunakan sebagai simbol penghormatan kepada tetua adat, paman, dan para tamu. Konsep ini juga tetap dijunjung tinggi oleh adat Nias Padang, hanya saja dalam pelaksanaannya adat Nias Padang mengganti bahan bakunya. *Sumange* dalam adat Nias Padang dinamakan *Ayam Bulek*.

*Ayam bulek* adalah ayam yang isi perutnya dikosongkan dan kemudian bagian sayapnya diikat ke depan, kepala ke atas dan kaki diikat bersimpuh. Ayam ini kemudian dimasak dengan bumbu kunyit sehingga berwarna kuning seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1  
Ayam bulek

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017

Perubahan bahan baku ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya dikarenakan kurangnya jumlah bahan baku daging babi dan sebagai bentuk menghargai orang-orang Nias Padang yang beragama Islam sekaligus menghargai warga sekitar mereka yang adalah suku Minangkabau.

Penerimaan suku Minangkabau terhadap suku Nias juga mempengaruhi hubungan di antara mereka. Ketika permintaan Nias Padang disambut baik dengan memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak suku Minangkabau. Hal ini secara tidak langsung membuat Nias Padang menjadi bagian dari suku Minangkabau yang mana dapat bersama-sama menggunakan perangkat adat Minangkabau sekalipun berasal dari suku yang berbeda. Ketika hal ini digunakan dalam pesta adat perkawinan Nias Padang akan menampilkan suatu kemiripan dari kerangka pesta adatnya. Orang yang melihat acara pesta dari luar maupun kejauhan pastilah akan mengira bahwa itu pesta adat Minangkabau dikarenakan penampilan luarnya. Mereka dipastikan tidak akan mengira

bahwa itu merupakan pesta suku Nias yang bukanlah dari Minangkabau.

Dalam teori ruang ketiga Bhabha, hal yang dilakukan dalam adat Nias Padang ini merupakan bentuk mimikri. Mimikri yang dilakukan tidak sebatas soal bahasa melainkan berusaha menegosiasikan perbedaan budaya dengan menggunakannya menjadi kesatuan dalam budaya baru Nias Padang. Ia tidak hanya sekedar topeng tetapi justru Nias Padang benar-benar menghidupi budaya Minangkabau itu dengan tidak melupakan ke-Nias-annya. Mimikri bentuk adat ini merupakan benteng yang terkuat dimiliki oleh orang Nias Padang dalam mempertahankan eksistensi mereka di Padang. Dengan model adat Nias Padang mereka akan diterima sebagai bagian dari masyarakat bukan sebagai orang asing.

### **Ruang Ketiga dalam Identitas Nias Padang Kristen**

Dalam tulisannya Bhabha mengatakan bahwa ruang ketiga juga memberikan cara ambivalensi dalam memproduksi identitas hibrid bagi kaum minoritas. Ambivalensi ini merupakan salah satu model yang berbeda ketika digunakan dalam proses bermasyarakat. Ia memiliki dua elemen sekaligus di dalam satu tubuh. Ia dapat menerima dan sekaligus menolak terhadap kekuasaan dominan. Penerimaan yang ia lakukan dapat bermakna sebuah penolakan dalam waktu yang bersamaan (Bhabha, 1994).

Ketika pemerintah kota Padang mengeluarkan peraturan daerah yang mewajibkan seluruh siswi yang bersekolah di sekolah negeri untuk menggunakan hijab, maka hal ini menjadi suatu tantangan baru bagi orang Nias Padang khusus yang beragama Kristen. Untuk menanggapi hal ini maka orang Nias Padang Kristen melakukan perlawanan dengan mematuhi peraturan daerah tersebut. Inilah yang disebut oleh Bhabha sebagai strategi ambivalensi. Strategi ini menimbulkan dua sudut pandang yang bertentangan. Mereka meminta anak-anaknya menggunakan hijab selama di sekolah sebagai salah satu cara untuk memperlihatkan kekristenan mereka. Ketika siswi Nias Padang Kristen menggunakan hijab

ke sekolah maka mereka akan menjadi sorotan bagi guru dan murid muslim yang lain. Ia akan menjadi contoh bagi murid muslim yang lain sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan pemerintah. Inilah strategi ambivalensi. Hal ini akan membuat ia tidak merasa dikucilkan secara langsung dikarenakan ia memiliki penampilan luar yang sama dengan murid lain meskipun di balik itu ia memiliki agama yang berbeda.

Sikap yang ditunjukkan siswi Nias Padang Kristen merupakan strategi ambivalensi. Mereka tidak anti terhadap peraturan yang bertentangan dengan agamanya, tetapi justru menerimanya dan sekaligus menolak dominasi itu. Hal ini tampak ketika mereka bersedia memakai simbol muslim tetapi tidak menjadi muslim. Dengan menggunakan strategi ini maka siswi Nias Padang Kristen dapat memperoleh hak dan kewajiban yang sama sebagai warga kota Padang.

Dalam kehidupan orang Nias Padang Kristen perjumpaan dengan Muslim-Minangkabau menjadi hal yang sangat biasa. Mereka dapat menjadi satu-satunya orang Kristen di sebuah lingkungan yang memiliki mayoritas Minangkabau yang beragama Islam. Akan tetapi hal ini tidak menjadi hambatan bagi orang Nias Padang Kristen dalam menjalani kehidupan mereka. Ketika ingin melaksanakan kegiatan perkumpulan orang Nias Padang Kristen ataupun kegiatan gerejawi seperti kebaktian rumah tangga. Mereka akan menyesuaikan kegiatan tersebut dengan keadaan lingkungan di sekitar mereka. Ada beberapa lokasi yang tidak memperbolehkan pelaksanaan kebaktian keluarga dengan menyanyikan nyanyian gereja. Maka orang Nias Padang Kristen akan melakukan ibadah tersebut dengan menyanyikan nyanyian tanpa irama. Mereka hanya membaca lirik nyanyiannya secara bersama-sama.

Ketika pemerintah mengeluarkan peraturan daerah yang mewajibkan seluruh siswa/siswi untuk mengikuti pesantren selama bulan Ramadhan maka gereja BNKP memfasilitasi anak-anak warga jemaat untuk melaksanakan pesantren yang disebut dengan istilah *pastoralia* di gereja selama

bulan Ramadhan. Selain hal itu, dalam hal pendidikan, di sekolah-sekolah negeri tidak tersedianya tenaga pengajar untuk mata pelajaran agama Kristen sehingga hal ini dapat mengganggu proses pendidikan siswa/siswi yang beragama Kristen. Dalam hal ini gereja BNKP memfasilitasi anak-anak warga jemaat mereka untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen di gereja setiap hari minggu serta memperoleh izin yang diakui pihak sekolah untuk mengeluarkan nilai mata pelajaran agama yang dicantumkan sebagai nilai raport.

Dalam hubungan dengan ruang publik maka gereja BNKP Padang selalu menghimbau dan mengingatkan seluruh warga jemaatnya untuk hidup saling menghargai, terutama ketika di masa bulan Ramadhan. Gereja biasanya menghimbau warga jemaat untuk tidak melakukan aktivitas makan dan minum sembarangan di luar lingkungan gereja. Selain itu pihak gereja biasanya melarang adanya penjual makanan dan minuman yang biasanya beroperasi di luar gedung gereja. Dari hal ini maka gereja BNKP memperoleh keamanan pula selama beribadah setiap hari minggu. Mereka dapat menutup jalan utama selama ibadah berlangsung dengan alasan menjaga ketertiban ibadah. Dinas perhubungan menyediakan jalan alternatif setiap minggunya kepada pengendara umum.

Tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Nias Padang Kristen khususnya dalam gereja BNKP ini tidak dapat disimpulkan dengan cepat sebagai bentuk kepasrahan atas ketidakadilan. Jika diperhadapkan dengan teori ruang ketiga Bhabha maka tindakan mereka lakukan ini merupakan bentuk strategi ambivalensi. Mereka menerima dan menolak dominasi secara bersamaan. Perlawanan terhadap ketidakadilan tidak dilakukan secara frontal tetapi sebaliknya dengan mempertahankan eksistensi mereka di Padang memperlihatkan kekuatan mereka.

Model kekristenan Nias Padang ini memiliki bentuk fondasi dari pola adat Nias Padang yang dibentuk untuk menerima perbedaan dan meraciknya menjadi kesatuan. Ini merupakan model kekristenan

kontekstual. Kekuatan pengaruh adat Nias Padang sangatlah tampak dalam kehidupan keseharian orang Nias Padang. Pendeta Jemaat Padang, Pendeta Natalisman Telaumbanua mengungkapkan bahwa ada adat Nias Padang menjadi kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat Nias Padang di mana segala sesuatu yang hendak diputuskan haruslah dibawa ke hadapan adat sekalipun itu urusan agama (Natalisman Telaumbanua, Komunikasi Personal, 22 Mei 2018). Dalam tradisi Nias maka pesta pernikahan dilakukan dengan proses, yaitu menikah secara agama (pemberkatan), secara pemerintah (catatan sipil), dan secara adat (pengadaan syukuran atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa telah sah sebagai suami istri). Hal yang berbeda dilakukan dalam adat Nias Padang di mana proses yang dijalani yaitu menikah secara adat (pesta adat), secara agama (pemberkatan), dan secara pemerintah (catatan sipil). Menurut Tawanto, perubahan ini didasarkan kepada mekanisme adat pernikahan yang dilakukan. Ketika kedua belah pihak telah sepakat untuk melangsungkan pernikahan maka ada mahar (*böwö*) yang diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Maka sebagai bentuk respon terhadap mahar yang diberikan sudah seharusnya pesta pernikahan secara adat dilaksanakan di awal yang kemudian baru disusul secara agama dan pemerintah. Hal ini menunjukkan kekristenan yang dimiliki oleh orang Nias Padang berbeda dengan corak kekristenan yang dimiliki oleh orang Nias asli. Corak kekristenan Nias asli merupakan hasil dari penginjilan kolonial sedangkan corak kekristenan Nias Padang merupakan hasil pola adat Nias Padang yang dirumuskan dalam ruang ketiga mereka selama perjumpaan mereka dengan Minangkabau-Muslim.

## SIMPULAN

Menjalani kehidupan bermasyarakat di tempat yang berbeda dan jauh dari tanah asal selama beratus tahun membuat suku Nias mencari strategi pertahanan komunitas mereka. Perjumpaan yang terjadi antara suku Nias dan suku Minangkabau ini membantu

mereka melakukan negosiasi di dalam ruang ketiga.

Egosiasi yang mereka lakukan tidaklah semudah yang dibayangkan. Hal ini disebabkan karena untuk mampu melakukan negosiasi dengan pihak luar maka mereka harus memiliki keutuhan terlebih dahulu dalam komunitas mereka. Perbedaan yang mereka miliki di dalam komunitas membuat proses yang harus mereka tempuh tidak sederhana.

Negosiasi-negosiasi yang mereka lakukan dalam ruang ketiga melibatkan berbagai unsur baik adat, budaya, dan agama. Kekayaan unsur yang dinegosiasikan ini dapat terlihat dalam bentuk Adat Nias Padang yang merupakan hasil dari negosiasi di dalam ruang ketiga mereka. Dalam perkembangannya, identitas baru yang mereka bentuk ini pun mengalami masalah ketidaknyamanan dari pihak suku Nias yang berasal dari pulau Nias. Sekalipun demikian masyarakat Nias Padang menyadari bahwa keputusan dalam membentuk identitas baru ini bukanlah tindakan yang hendak melupakan tanah kelahiran justru demi mempertahankan eksistensi suku Nias di kota Padang.

Perjumpaan dengan kekristenan di kota Padang menambah daftar unsur yang harus dinegosiasikan di dalam ruang ketiga. Adat Nias Padang yang lebih dahulu dirumuskan menjadi tolak ukur mereka dalam menjadi seorang Nias yang sekaligus Kristen di tengah mayoritas muslim. Dengan cara pandang yang baru inilah tindakan diskriminasi dilihat dan ditanggapi dengan sikap yang berbeda. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bhabha, maka sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Nias Padang Kristen merupakan bagian dari hibridasi, mimikri, dan strategi ambivalensi. Dari proses ruang ketiga yang dialami oleh suku Nias yang berdiaspora di Padang ini menunjukkan bahwa tindakan perlawanan secara frontal dan anarkis bukanlah satu-satunya cara yang efektif dalam menanggapi perbedaan. Dengan melakukan berbagai negosiasi maka dapat membantu minoritas dalam mempertahankan eksistensi sekaligus haknya di tengah-tengah kemajemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiman. (2014). *Etnis Nias di Kota Padang 1970-2000 (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya)*. Skripsi, Padang: Universitas Andalas (UNAND).
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1976). Ono Niha: Penduduk Pulau Nias, *Peninjau*, III (1-2):107.
- Darmawan, D. (2014). *Identitas Hibrid Orang Cina*. Yogyakarta: LKIS.
- Gulo, A. (2008). Aspek-Aspek Historis dalam Sistem Adat Nias di Kota Padang, *Seminar Sejarah dan Adat Nias di Sumatera Barat*. Padang: Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Universitas Andalas.
- Hammerle. (1996). *Ritus Patung Harimau*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Harefa, N. (1998). *Musik Pengiring Balanse Madam: Suatu Tinjauan Bentuk Penyajian dan Musikologis*. Padang: PFBS IKIP Padang.
- Ilahi, K., Rabain, J. and Sarifandi, Su. (2018). Dari Islam Ke Kristen Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau. *Jurnal Madania*, 8: 201-227.
- Indrayuda. (2008). *Tari Balanse Madam Dalam Masyarakat Nias di Padang, Sumatera Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Laiya, S. (2016). *Sejarah Gereja Ono Niha (Nias) di Padang Sumatera Barat*. Padang: Sukabina Press.
- Lawolo, T. (2008). Beberapa Permasalahan Adat Nias di Sumatera Barat dan Upaya Pemecahannya. *Seminar Sejarah dan Adat Nias di Sumatera Barat*. Padang: Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Universitas Andalas.

- Mansoer, M., Imran, A. Safwan, M. Asmaniar. Idris. dan Buchari, S.I. (1970). *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Brahtara.
- Navis, A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Safwan, M., Taher, I. Asnan, G. dan Syafrizal. (1987). *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Nasional.
- Sinaga, M. L. (2004). *Identitas Poskolonial 'Gereja Suku' Dalam Masyarakat Sipili*. Yogyakarta: LKIS.
- Telaumbanua, T. dan Hummel, U. (2015). *Salib dan Adu "Studi Sejarah dan Sosial BUdaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia*. Jakarta: BPK-GM.
- Wulandari, Putri. (2013). Biografi Tawanto Dawolo: Tokoh Masyarakat Nias dan Seniman Kota Padang. *Skripsi*, Padang: Universitas Andalas (UNAND).

## SUMBER WAWANCARA

- Natalisman Telaumbanua. 22 Mei 2018. Komunikasi Personal. Pendeta Jemaat BNKP Padang.
- Nehegö Harefa. 15 Agustus 2017. Komunikasi Personal. Saksi Mata Kejadian Penyerbuan Masyarakat Nias Padang di Tanjung Basung tahun 1947.
- NN. 25 Mei 2018. Komunikasi Personal. Mewakili Masyarakat Minangkabau.
- Tawanto Lawolo. 19 Mei 2018. Komunikasi Personal. Ketua Adat Nias Padang.
- Yuswar Harefa. 21 Agustus 2017. Komunikasi Personal. Kepala Kampung Nias Padang Wilayah Sawahan.